

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**EVALUASI KRITIS TERHADAP PANDANGAN *PAEDOCOMMUNION*  
DARI LENSA BIBLIKA, TEOLOGIS, HISTORIS DAN PRAKTIS**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

**Reefo Christy Panambunan**

Malang, Jawa Timur  
Mei 2025

## ABSTRAK

Panambunan, Reefo, 2024. *Evaluasi Kritis terhadap Pandangan Paedocommunion Dari Lensa Biblika, Teologis, Historis dan Praktis*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim Th.D. Hal. x, 131.

Kata Kunci: *Paedocommunion*, *Credocommunion*, Reformed, Cornelis P. Venema, Pieter Gerrit Sinia, Brian Schwertley.

Mengikutsertakan anak-anak dalam Perjamuan Kudus di gereja merupakan hal yang gencar dibicarakan oleh banyak gereja dan teolog di Indonesia pada hari ini. Sebagian kecil gereja Reformed yang menerima praktik *paedocommunion* menyatakan bahwa gereja-gereja pada abad modern ini harus kembali pada praktik *paedocommunion*. Ada beberapa alasan mengapa praktik ini harus kembali dilakukan oleh gereja. Pertama, Alkitab memang tidak mencatat secara eksplisit mengenai diperbolehkan atau tidak diperbolehkannya anak-anak menerima Perjamuan Kudus. Artinya, tidak ada alasan untuk menolak kehadiran anak-anak ke dalam meja Perjamuan Kudus, sehingga penafsiran untuk menghidupkan kembali praktik *paedocommunion* dalam liturgi gereja adalah sah-sah saja. Kedua, alasan dari sejarah gereja yang di dalamnya amat mudah ditemukan catatan mengenai praktik *paedocommunion* di gereja mula-mula. Bapa-bapa gereja seperti Justinus Martir dan Augustinus juga menyetujui *paedocommunion*. Ketiga, kontinuitas kovenan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagi penganut *paedocommunion* sebagaimana anak-anak dalam Perjanjian Lama yang telah menerima tanda dan meterai sebagai anggota perjanjian diperbolehkan ikut dalam perayaan Paskah, anak-anak orang percaya pada masa kini pun dapat ikut ambil bagian dalam sakramen Perjamuan Kudus. Anak-anak yang ditolak masuk ke meja Perjamuan Tuhan merupakan ketidakkonsistenan dalam teologi perjanjian. Keempat, penafsiran terhadap 1 Korintus 11. Penganut praktik *paedocommunion* menyatakan bahwa sebenarnya Paulus di sini menentang pengecualian anak-anak kecil dari komunitas perjanjian. Sesungguhnya yang terjadi dalam jemaat Korintus adalah mereka memecah belah dengan jalan melarang beberapa orang berpartisipasi dalam pesta Perjamuan yang sedang mereka lakukan. Argumen yang dibangun oleh penganut *paedocommunion* menyatakan bahwa praktik melibatkan anak ke sakramen Perjamuan Kudus adalah hal yang dapat dipertanggung jawabkan.

Yang bertolak belakang dari penganut *paedocommunion* adalah *credocommunion*. Penganut *credocommunion* menyatakan bahwa Perjamuan Kudus diperuntukkan bagi mereka yang telah mengakui iman Kristen di hadapan Allah dan umatNya. Dalam tulisan ini penulis mencoba melakukan tinjauan kritis terhadap praktik *paedocommunion* dari perspektif *credocommunion*. Tinjauan terhadap

pandangan *paedocommunion* didasarkan pada argumen biblika, teologis, historis dan praktis.

Pertama dari bukti Alkitab yang menyoroti perayaan Paskah. Paskah yang pertama dilakukan di rumah tangga sedangkan Paskah yang selanjutnya setelah peristiwa keluaran dan pembentukan perjanjian di Sinai, Israel sudah menjadi satu keluarga besar Allah yang merayakan Paskah di mana tempat itu adalah di rumah Allah berada. Alkitab memang tidak memberikan bukti yang kuat bahwa semua anak dalam keluarga Israel makan dalam perjamuan Paskah. Pasalnya elemen makanan seperti daging, roti tidak beragi dan sayuran pahit merupakan makanan yang tidak dapat dikonsumsi oleh bayi dan anak-anak. Perayaan Paskah juga mengharuskan adanya latihan katekese yang membutuhkan pemahaman yang cukup jelas dari mereka yang mengikuti perjamuan Paskah dan itu tidak dapat dilakukan oleh anak-anak atau bayi. Dalam Perjanjian Baru yaitu dalam 1 Korintus 11 rasul Paulus memberikan peringatan kepada mereka yang ambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah mereka yang mampu mengingat pengorbanan Yesus, memeriksa diri mereka sendiri dan mampu membedakan tubuh Kristus. Hal ini belum dapat dilakukan oleh bayi atau anak-anak. Selanjutnya, para penganut *credocommunion* memiliki argumen teologis bahwa tidak semua anggota perjanjian dipilih menurut kedaulatan Allah. Kitab suci juga menyatakan bahwa keanggotaan perjanjian harus disertai dengan kewajiban dan tanggung jawab. Penerimaan seseorang dalam sakramen Baptisan memang merupakan undangan untuk datang ke meja Perjamuan Kudus namun itu berarti tidak semua anggota perjanjian dapat masuk tanpa syarat apa pun. Ketiga, menurut penganut *credocommunion* bukti sejarah tidak dapat dijadikan dasar yang cukup kuat untuk melaksanakan praktik *paedocommunion*. Terkait hal ini, penganut *credocommunion* lebih berpedoman kepada pandangan tokoh-tokoh Reformator. Sebagai gereja yang berada dalam tradisi Reformed, mereka lebih merujuk kepada ajaran para Reformator mengenai praktik *paedocommunion*. Keempat, bukti secara praktis berupa peraturan dan tata gereja di lingkup gereja-gereja di Indonesia yang menyatakan *paedocommunion* pada masa kini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah melayani Tuhan selama 23 tahun di GKI Bungur Jakarta, Tuhan mengizinkan penulis untuk mengambil studi lanjut di STT SAAT Malang. Penulis sangat yakin bahwa dalam segala situasi yang kita alami ada Tuhan yang sedang bekerja. Ditengah-tengah masa pandemi covid-19 yang penuh pergumulan, hanya oleh anugerah Tuhan akhirnya penulis diberi kesempatan menempuh studi di STT SAAT lewat program OnO (*Online and Onsite*). Bersyukur untuk Majelis Jemaat GKI Bungur yang memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis dapat menempuh studi lanjut di STT SAAT.

Ucapan terima kasih terdalem kepada pihak-pihak yang telah berbagian dalam pembentukan spiritual saya selama ini. Terima kasih kepada Ibu Martina Evie Panambunan, seorang ibu yang setia mendoakan, mendukung dan menjadi teladan iman bagi penulis. Terima kasih kepada Yuanita, istri yang memberikan dorongan dalam pelayanan dan studi lanjut. Terima kasih kepada Moses, Priscilla dan Aaron, mereka adalah penyemangat ditengah-tengah studi lanjut ini. Terima kasih untuk Bapak Chandra Wim, yang memberikan dukungan, inspirasi dan semangat dalam penyelesaian tesis ini. Masih banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tetapi penulis bersyukur kepada Allah untuk kehadiran semua orang yang memberikan dorongan, semangat dan kekuatan untuk menyelesaikan tesis. Kiranya segala hormat, kemuliaan dan kebesaran hanya bagi Allah Tritunggal.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN DAN DASAR PENELITIAN	1
Latar Belakang Masalah	2
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	12
Batasan Pembahasan	14
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 PANDANGAN PAEDOCOMMUNION TERHADAP PERJAMUAN KUDUS BAGI ANAK-ANAK	17
Argumen Biblika <i>Paedocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak	26
Argumen Teologis <i>Paedocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak	38
Argumen Historis <i>Paedocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak	41
Argumen Praktis <i>Paedocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak	47
Rangkuman	49

<b>BAB 3 PANDANGAN <i>CREDOCOMMUNION</i> TERHADAP</b>	
<b>PERJAMUANKUDUSBAGI ANAK-ANAK</b>	<b>51</b>
Argumen Biblika <i>Credocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak.	52
Argumen Teologis <i>Credocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak.	56
Argumen Historis <i>Credocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak.	61
Argumen Praktis <i>Credocommunion</i> terhadap Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak	74
Rangkuman	77
<b>BAB 4 EVALUASI KRITIS TERHADAP PANDANGAN <i>PAEDOCOMMUNION</i></b>	
<b>DARI PERSPEKTIF <i>CREDOCOMMUNION</i></b>	<b>79</b>
Evaluasi Argumen Biblika <i>Paedocommunion</i>	80
Evaluasi Argumen Teologis <i>Paedocommunion</i>	100
Evaluasi Argumen Historis Pandangan <i>Paedocommunion</i>	105
Evaluasi Argumen Praktis Pandangan <i>Paedocommunion</i>	115
Rangkuman	119
<b>BAB 5 PENUTUP: KESIMPULAN, IMPLIKASI-IMPLIKASI STUDI, DAN</b>	
<b>SARAN PENELITIAN LANJUTAN</b>	<b>122</b>
Kontribusi Evaluasi Pandangan <i>Paedocommunion</i>	125
Implikasi-Implikasi Studi Praktik <i>Paedocommunion</i>	126

Saran-saran Penelitian Lanjutan

127

DAFTAR KEPUSTAKAAN

129



## BAB 1

### PENDAHULUAN DAN DASAR PENELITIAN

Sakramen Perjamuan Kudus adalah sarana kasih karunia yang dipakai Allah untuk memelihara iman orang percaya dan memperkuat persekutuan mereka dengan Allah di mana orang percaya menjadi anggota tubuh-Nya. Salah satu isu teologi dari Perjamuan Kudus adalah Perjamuan Kudus bagi anak-anak atau *paedocommunion*. Praktik *paedocommunion* kerap menjadi perdebatan di kalangan gereja-gereja Reformed. Perdebatan ini muncul karena sebagian dari kalangan gereja Reformed menerima praktik itu sedangkan yang lainnya menolak.

Istilah *paedocommunion* menurut *The Westminster Dictionary of Theological Terms* adalah seorang anak yang telah menerima sakramen Baptisan Kudus, maka ia layak menerima sakramen Perjamuan Kudus. Sakramen Perjamuan Kudus diterima sebagai hak keanggotaan dalam gereja, bahkan untuk bayi sekalipun. Praktik *paedocommunion* dianggap normal dalam gereja-gereja Ortodoks Timur dan Katolik Timur.<sup>1</sup> Menurut *Dictionary of Christian Antiquities*, *paedocommunion* adalah bayi atau anak-anak yang tidak dapat menyatakan iman di hadapan publik, tetapi turut

---

<sup>1</sup>Donald K. McKim, ed., *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, ed. ke-2 (Louisville: Westminster John Knox, 2014), s.v. "paedobaptism."

mengambil bagian dalam merayakan tubuh dan darah Tuhan melalui Perjamuan Kudus.<sup>2</sup>

Kalangan gereja Reformed yang menolak pandangan *paedocommunion* ini pada umumnya berpijak pada pandangan *credocommunion*. Menurut Cornelis P. Venema, *credocommunion* adalah pandangan yang menyatakan Perjamuan Kudus diperuntukkan bagi mereka yang secara terbuka telah mengakui iman Kristen. Di dalam pandangan ini, sakramen Perjamuan Kudus disediakan sebagai sarana anugerah untuk memupuk dan memperkuat iman seseorang, sehingga sakramen ini harus diterima oleh orang percaya yang telah menyatakan iman mereka di hadapan Allah dan umat-Nya.<sup>3</sup>

### Latar Belakang Masalah

Mengikutsertakan anak-anak dalam Perjamuan kudus di gereja merupakan hal yang kembali gencar dibicarakan oleh banyak gereja dan teolog. Banyaknya dorongan dan desakan dari gereja dan teolog untuk kembali mengadakan praktik *paedocommunion* menyebabkan perdebatan masalah ini makin hangat untuk dibicarakan. Gereja perlu menyikapi masalah ini dengan cara memiliki landasan teologis yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa sinode gereja di luar negeri seperti Presbyterian Church (USA), Reformed Church in America (RCA) dan Christian Reformed Church (CRC) telah

---

<sup>2</sup>William E. Scudamore, "Infant Communion," dalam *Dictionary of Christian Antiquities*, vol. 1, ed. William Smith and Samuel Cheetham (London: John Murray, 1875), 835.

<sup>3</sup>Cornelis P. Venema, *Children at the Lord's Table?: Assessing the Case for Paedocommunion* (Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009), 8.

menyatakan menerima praktik Perjamuan Kudus anak sebagai bagian dari sakramen gereja.<sup>4</sup> Beberapa gereja sekitar awal dekade 1970-an, seperti Disciples of Christ, gereja Methodist, dan gereja The Reformed Ecumenical Council (REC) juga telah melaksanakan praktik *paedocommunion* dalam liturgi ibadah mereka.<sup>5</sup>

Salah satu teolog Amerika yang mendukung pandangan *paedocommunion* adalah Tim Gallant. Menurut Gallant, anak-anak orang percaya adalah pemilik kerajaan surga (Mat. 19:13–14) dan karenanya mereka adalah anggota gereja Kristus. Orang percaya yang telah dibaptis memiliki hak istimewa (Gal. 3:26–29). Sakramen Perjamuan Kudus adalah salah satu hak istimewa yang dimiliki oleh tubuh Kristus yang telah dibaptis (1Kor. 10:16–17). Jadi, karena anak-anak orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus, mereka diperkenankan mengambil bagian dalam meja Tuhan.<sup>6</sup> Penulis tidak sependapat dengan Gallant yang mengaitkan anak-anak sebagai bagian tubuh Kristus sehingga mereka pun diperbolehkan mengambil roti dan anggur. Penulis berpegang kepada Pengakuan Iman Westminster yang menyatakan bahwa Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus berbeda, Baptisan hanya boleh diberikan satu kali, dengan air, sebagai tanda dan meterai kelahiran kembali dan pencangkakan kita ke dalam Kristus dan itu berlaku bagi anak-anak, sedangkan Perjamuan Kudus harus diberikan sering, dengan unsur roti dan anggur, untuk mewakili dan memperlihatkan Kristus sebagai makanan rohani bagi jiwa manusia, dan untuk

---

<sup>4</sup>Guy Waters dan J. Ligon Duncan, "Introduction," dalam *Children and the Lord's Supper*, ed. Guy Waters dan J. Ligon Duncan (Fearn: Mentor, 2011), 11–12.

<sup>5</sup>Rasid Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak-Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya," *Kenosis* 8, no 1 (Juni 2022): 56, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>.

<sup>6</sup>Tim Gallant, "Brief Theses on Paedocommunion," *Paedocommunion.com*, Januari 2002, [https://paedocommunion.com/articles/gallant\\_brief\\_theses.php](https://paedocommunion.com/articles/gallant_brief_theses.php).

meneguhkan kelangsungan dan pertumbuhan kita di dalam Dia. Hal itu hanya berlaku bagi mereka yang sudah cukup umur dan mampu memeriksa diri mereka sendiri.<sup>7</sup>

Penulis berpendapat prinsip Perjamuan Kudus seharusnya ditinjau dari 1 Korintus 11:17–34 di mana Paulus mengajarkan pentingnya kelayakan seseorang untuk mengikuti praktik Perjamuan Kudus. Paulus di dalam perikop ini sedang mengoreksi cara yang tidak layak saat jemaat mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Mereka yang layak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah mereka yang mampu menguji diri dan memeriksa diri. Bagi penulis, anak-anak hampir dapat dipastikan tidak memiliki kemampuan untuk menguji diri dan memeriksa diri.

Bukan hanya gereja di Amerika Serikat yang telah melakukan praktik *paedocommunion*. Beberapa gereja di Indonesia juga telah melakukannya di dalam liturgi ibadah mereka. Gereja yang sudah memberlakukan Perjamuan Kudus bagi anak-anak adalah GKJ Pangkalan Jati, Cinere, GKJ Purworejo, GKJ Dagen Palur, GKJ Wates, GKI Sidoarjo, dan GKI Pondok Indah Jakarta.<sup>8</sup> Bagi penulis, pandangan beberapa gereja di Indonesia yang telah mempraktikkan *paedocommunion* tidak dapat dijadikan argumen yang kuat agar gereja pada masa kini kembali menyelenggarakan Perjamuan Kudus bagi anak-anak. Meskipun GKI Sidoarjo dan GKI Pondok Indah Jakarta telah melakukan Perjamuan Kudus bagi anak-anak, hal tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Penulis mengambil contoh pelaksanaan Perjamuan Kudus di lingkup Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang diatur dalam *Tata Gereja dan Tata Laksana* GKI mengenai Perjamuan Kudus.

---

<sup>7</sup>Venema, *Children*, 43.

<sup>8</sup>Setyo Wahono, “Keikutsertaan Anak-Anak dalam Perjamuan Kudus,” *Berbagi Kasih*, 16 September 2013, <https://setyowahonopdt-wct.blogspot.com/2013/09/keikutsertaan-anak-anak-dalam-perjamuan.html>

Dalam pasal 25 Tata Laksana GKI diatur:

1. Yang diperkenankan ikut mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah anggota sidi dan anggota sidi gereja lain sebagai tamu, yang tidak berada di bawah pengembalaan khusus.
2. Majelis Jemaat mempersiapkan perayaan Perjamuan Kudus agar anggota memahami dan menghayati arti Perjamuan Kudus serta melakukan pemeriksaan diri (*sensura morum*).<sup>9</sup>

Jadi, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI* telah mengatur siapa yang diperkenankan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Mereka yang diperkenankan mengikuti Perjamuan Kudus bukanlah anak-anak apalagi bayi.

Teolog dari Indonesia bernama Joas Adiprasetya menyoroti pentingnya praktik *paedocommunion* diberlakukan kembali di gereja-gereja Indonesia. Bagi Adiprasetya, Alkitab memang tidak memberikan catatan eksplisit mengenai diperbolehkannya anak-anak menerima Perjamuan Kudus. Namun, pada saat yang bersamaan Alkitab juga tidak melarang keterlibatan mereka. Dukungan dari bapa gereja seperti Cyprianus, Justinus Martir, dan Agustinus tentang *paedocommunion* makin mempertegas bahwa praktik ini harus kembali dilakukan pada masa kini.<sup>10</sup> Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan Adiprasetya, karena Alkitab memang tidak menjelaskan secara detail penyelenggaraan Perjamuan Kudus. Namun, Alkitab memberikan prinsip penyelenggaraan Perjamuan Kudus yang terdapat di dalam 1 Korintus 11:17–34.

Penganut *paedocommunion* memiliki argumentasi yang kuat mengapa gereja perlu kembali melaksanakan praktik Perjamuan Kudus pada anak. Pertama, Alkitab

---

<sup>9</sup>*Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2009), 78.

<sup>10</sup>Joas Adiprasetya, "Paedocommunion: Perjamuan Kudus Kanak-Kanak," *Situs Komunitas Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah Jakarta*, 20 September 2015, <https://gkipi.org/paedocommunion-perjamuan-kudus-kanak-kanak/>.

memang tidak mencatat secara eksplisit mengenai diperbolehkan atau tidaknya anak-anak menerima Perjamuan Kudus. Artinya, praktik *paedocommunion* dalam gereja adalah hal yang sah untuk dilakukan. Kedua, alasan dari sejarah gereja. Jika melihat sejarah gereja, tampaknya akan mudah ditemukan catatan bapa-bapa gereja mengenai pelaksanaan *paedocommunion*. Salah satu contoh adalah catatan Cyprianus yang hidup sekitar tahun 250. Ia memiliki prinsip teologis bahwa Kitab Suci memberikan sebuah keyakinan pada kita, baik anak-anak atau mereka yang lebih tua memiliki kesamaan dan kesetaraan di hadapan Allah. Manusia sama dan setara karena mereka diciptakan oleh Allah. Umur kita mungkin berbeda seturut dengan tubuh, tetapi tidak di hadapan Allah.<sup>11</sup> Ketiga, kontinuitas kovenan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penganut *paedocommunion* berpendapat bahwa karena anak-anak dalam Perjanjian Lama menerima tanda dan meterai keanggotaan perjanjian dalam ritus sunat, dan karena mereka diberi hak istimewa untuk berpartisipasi dalam perayaan Paskah, anak-anak juga dapat diizinkan untuk berpartisipasi dalam sakramen Perjanjian Baru.<sup>12</sup> Bagi mereka kegagalan untuk menerima anak-anak dalam Perjamuan Kudus merupakan ketidakkonsistenan yang serius dalam teologi perjanjian yang melandasi praktik pembaptisan anak-anak dari orang tua yang percaya.<sup>13</sup> Keempat, penafsiran terhadap 1 Korintus 11. Penganut *paedocommunion* mengatakan bahwa ajaran Paulus di sini sebenarnya menentang pengecualian anak-anak kecil dari komunitas perjanjian umat Tuhan. Sesungguhnya yang terjadi di jemaat Korintus adalah mereka memecah belah dengan cara melarang beberapa orang berpartisipasi

---

<sup>11</sup>Adiprasetya.

<sup>12</sup>Venema, *Children*, 51.

<sup>13</sup>Venema, 6.

dalam pesta perjamuan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, Paulus mengajarkan jemaat Korintus untuk mengenali dengan benar semua yang menjadi anggota komunitas gereja. Fokus Paulus di sini lebih bersifat eklesiologis daripada soteriologis. Paulus tidak memberikan instruksi universal yang berlaku untuk semua gereja, tetapi berusaha untuk memperbaiki penyalahgunaan di antara anggota dewasa gereja di Korintus.<sup>14</sup>

Pandangan yang berbeda dari *paedocommunion* adalah *credocommunion*.

Pandangan ini memiliki penekanan bahwa Perjamuan Kudus diberikan bagi mereka yang secara terbuka mengakui iman Kristen. Pendukung pandangan *credocommunion* berpendapat bahwa sakramen Perjamuan Kudus disediakan sebagai sarana untuk memperkuat dan memelihara iman, oleh karena itu harus diterima oleh mereka yang telah mengaku iman mereka di hadapan Allah dan manusia. Pandangan *credocommunion* sangat menekankan pentingnya pengakuan iman seseorang sebelum mengikuti Perjamuan Kudus.<sup>15</sup>

Dalam sejarah gereja ada sebuah konsensus besar bahwa Konsili Lateran keempat tahun 1215 memiliki peran penting dalam sejarah *credocommunion*. Konsili ini untuk pertama kalinya mengangkat pertanyaan apakah usia minimum bagi seseorang masuk dalam meja Tuhan atau penggunaan alasan minimum diperlukan untuk penerimaan komuni? Salah satu bunyi butir ke 21 Konsili Lateran keempat adalah sebagai berikut:

*All the faithful of both sexes shall after they have reached the age of discretion faithfully confess all their sins at least once a year to their own (parish) priest and perform to the best of their ability the penance imposed, receiving reverently at least at Easter the sacrament of the Eucharist, unless perchance*

---

<sup>14</sup>Venema, 101.

<sup>15</sup>Venema, 8.

*at the advice of their own priest they may for a good reason abstain for a time from its reception; otherwise they shall be cut off from the Church (excommunicated) during life and deprived of Christian burial in death.*<sup>16</sup>

Konsili Lateran keempat telah memberi dasar bagi gereja dalam menentukan siapa yang layak menerima Perjamuan Kudus, yaitu mereka yang telah mencapai “usia kebijaksanaan.” Konsili Lateran keempat tidak memberikan kesimpulan penghentian Perjamuan Kudus bagi anak-anak dan juga tidak memulai suatu perubahan bagi komuni anak-anak. Namun Konsili Lateran keempat telah menandai perubahan pendapat dalam praktik *paedocommunion* dan tentu saja memengaruhi perubahan-perubahan Perjamuan Kudus di kemudian hari.

Dalam sejarah gereja lahirlah gerakan Reformed yang memberikan perlawanan terhadap pandangan *paedocommunion*. Salah satu tokoh reformasi John Calvin memberikan pernyataan yang cukup mewakili pandangan dan praktik reformasi terhadap *paedocommunion*. Dalam pemahaman Calvin, tubuh dan darah Kristus harus diterima melalui “mulut iman,” dan mereka yang diterima dalam Perjamuan Kudus harus dipersiapkan melalui instruksi yang ada dalam Injil. Perjamuan Kudus harus melalui persiapan khusus agar iman mereka bertumbuh dalam Injil. Hanya anak-anak orang percaya yang telah menyatakan iman mereka (pada usia sepuluh hingga dua belas tahun) yang akan diterima di Perjamuan Kudus.<sup>17</sup>

John Calvin menyatakan secara eksplisit tentang *paedocommunion* ketika ia memberikan jawaban atas tuduhan Anabaptis, bahwa ia tidak konsisten membaptis bayi tetapi menolak mereka masuk Perjamuan Kudus. Menurut Calvin, menerima

---

<sup>16</sup>“Fourth Lateran Council: 1215,” *Papal Encyclicals*, diakses 23 Oktober 2024, <https://www-papalencyclicals-net.translate.goog/councils/ecum12-2.htm#21>

<sup>17</sup>Venema, *Children*, 23.

anak-anak dalam Perjamuan Kudus memang umum dilakukan di gereja kuno, seperti yang dikatakan Cyprianus dan Agustinus, tetapi kebiasaan itu sudah sepatutnya tidak dilakukan lagi. Calvin secara tegas mengatakan bahwa Perjamuan Kudus diikuti oleh mereka yang mampu membedakan tubuh dan darah Tuhan, mampu memeriksa hati nurani mereka sendiri, memberitakan kematian Tuhan dan mempertimbangkan kuasanya.<sup>18</sup> Calvin mengatakan:

*Do we wish anything plainer than the apostle's teaching when he exhorts each man to prove and search himself, then to eat of this bread and drink of this cup? A self-examination, therefore ought to come first, and it is vain to expect this of infants. Why should we offer poison instead of life-giving food to our tender children?*<sup>19</sup>

Pandangan *credocommunion* tentang Paskah dalam Perjanjian Lama menjadi dasar penting bagi seseorang masuk dalam meja Perjamuan Kudus. Venema menyatakan bahwa Paskah pertama dalam Keluaran 12 mencakup praktik-praktik makan anak domba Paskah. Umat Allah makan daging tidak beragi, roti dan sayur pahit (Kel. 12:8), dan ada semacam katekese di mana anak-anak harus bertanya, “Apakah artinya ibadahmu ini?” (Kel. 12:26). Bagi Venema untuk memiliki kemampuan itu diperlukan suatu ukuran kedewasaan dan ketajaman rohani yang akan mengecualikan bayi dan anak-anak.<sup>20</sup> Jadi dari pernyataan ini kita dapat mengetahui bahwa Paskah pada awalnya pun tidak mungkin diikuti oleh anak-anak. Dengan mengonsumsi “daging” dan “sayur pahit” jelas tidak dapat dilakukan oleh anak-anak.

Secara biblika pandangan *credocommunion* memberikan pendapat tentang pentingnya memiliki prinsip penafsiran kontinuitas antara Perjanjian Lama dan

---

<sup>18</sup>Calvin, *Instit.* 4.16.30.

<sup>19</sup>Calvin.

<sup>20</sup>Venema, *Children*, 55-56.

Perjanjian Baru. Menurut Venema, kesinambungan yang terjadi antara Perjanjian Lama dan Baru tidak boleh menentukan praktik komunitas iman Perjanjian Baru berdasarkan Perjanjian Lama. Meskipun kaum Reformed mengakui bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah “satu substansi,” kaum Reformed juga mengakui bahwa mereka berbeda dalam “cara administrasi.” Venema juga menambahkan bahwa karena administrasi Perjanjian Lama telah digantikan oleh administrasi Perjanjian Baru, orang tidak boleh memperdebatkan praktik Perjamuan Kudus hanya berdasarkan preseden Perjanjian Lama. Bukankah dapat diilustrasikan bahwa keseluruhan “peraturan upacara” dari Perjanjian Lama telah menemukan pemenuhannya dalam pribadi Kristus.<sup>21</sup> Berdasarkan dua pandangan yang berbeda ini, penulis ingin mengevaluasi secara kritis pandangan *paedocommunion* dari perspektif *credocommunion* melalui argumen biblika, teologis, historis dan praktis. Pada akhirnya penulis dapat memberikan dasar yang tepat bagi gereja dalam mengambil sikap terhadap siapa yang boleh masuk dalam meja Perjamuan Kudus. Apakah bayi atau anak-anak layak menerima Perjamuan Tuhan sebelum mereka mencapai usia “akal budi”? Apakah dapat menerima bayi atau anak-anak masuk dalam komuni meski mereka belum menerima pengajaran iman serta belum dapat mengakui imannya di depan umum?

Melihat dua pandangan ini yaitu *paedocommunion* dan *credocommunion*, penulis berpendapat bahwa kedua pandangan ini memiliki sudut pandang dan penekanan yang berbeda dalam menerima bayi atau anak-anak untuk masuk dalam meja Tuhan. Pandangan *paedocommunion* berpendapat bahwa seseorang yang telah terhisab dalam komunitas perjanjian anugerah Allah—siapa pun dia dan berapa pun

---

<sup>21</sup>Venema, 57.

usianya—terlepas dia memiliki pengenalan eksplisit akan Kristus atau tidak, dia dapat menghadiri meja Tuhan serta menikmati seluruh bagian yang disediakan bagi mereka. Pandangan *credocommunion* berpendapat bahwa Perjamuan Tuhan diperuntukkan bagi mereka yang secara terbuka mengakui iman Kristen. Mereka yang telah mencapai usia “akal budi” dan mereka yang telah menerima pengajaran iman Kristen. Mereka berpendapat bahwa sakramen disediakan sebagai sarana untuk memupuk dan memperkuat iman, maka sejatinya sakramen harus diterima oleh orang percaya yang telah menyatakan iman mereka di hadapan Allah dan umat-Nya.

Kedua pandangan ini menjadi sebuah kontroversi karena sama-sama memiliki dasar pijakan dalam melakukan praktiknya. Meskipun demikian penulis melihat dari sisi praktis yaitu pelaksanaan *paedocommunion* di mana belum semua gereja Reformed di Indonesia dapat menerima praktik *paedocommunion*. Penulis juga mengamati bahwa penelitian ini penting karena pembahasan masalah *paedocommunion* ini belum banyak khususnya dari tulisan dalam bahasa Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

Gereja perlu memahami pandangan *paedocommunion* dengan lebih jelas agar dapat memutuskan untuk melibatkan anak-anak dalam Perjamuan Kudus atau tidak. Oleh karena itu pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah bayi atau anak-anak dari orang percaya, yang belum menyatakan imannya di hadapan umum dapat masuk ke Perjamuan Kudus yang diselenggarakan gereja? Penulis akan mengevaluasi secara kritis argumen biblika, teologis, historis dan praktis dari pandangan *paedocommunion* yang menerima anak-anak masuk dalam Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus merupakan sarana anugerah yang disediakan Allah bagi umat-Nya untuk mengingat karya penebusan-Nya melalui Yesus. Setiap orang yang mengambil bagian dalam tubuh Kristus harus mempersiapkan hati agar saat mengambil roti dan anggur mampu mengingat tubuh dan darah Kristus yang dipecahkan bagi penebusan dosa manusia. Perjamuan Kudus tidak dapat diterima tanpa melalui pengenalan akan Allah yang telah menganugerahkan keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah pentingnya seseorang diperlengkapi dengan pengenalan dan pemahaman akan firman Tuhan sebelum masuk dalam Perjamuan Kudus? Penulis akan mengevaluasi pandangan *paedocommunion* dari perspektif *credocommunion* khususnya pada argumen biblika, teologis dan praktis.

Perjamuan Kudus merupakan anugerah Allah bagi umat percaya agar mereka dipersatukan dalam persekutuan tubuh Kristus. Setiap orang tua memiliki kerinduan agar seluruh anggota keluarganya, termasuk anak-anak dapat mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Penulis mengajukan pertanyaan: pada usia berapakah orang tua dari orang percaya dapat membawa bayi atau anak-anak ke dalam Perjamuan Kudus? Penulis akan mengevaluasi pandangan *paedocommunion* dari argumen teologis dan biblika terhadap masalah usia penerimaan anak-anak di meja Perjamuan Kudus.

### **Tujuan Penulisan**

*Paedocommunion* atau melibatkan anak di dalam Perjamuan Kudus merupakan hal yang kembali gencar dibicarakan oleh banyak gereja dan teolog di Indonesia pada hari ini. Tulisan ini hendak memberikan evaluasi kritis terhadap

pandangan *paedocommunion* dilihat dari perspektif *credocommunion* sehingga gereja dapat memiliki pandangan yang tepat mengenai praktik Perjamuan Kudus bagi anak-anak. Tulisan ini juga hendak memberikan penjelasan mengenai pentingnya seseorang memiliki pengenalan dan pemahaman yang benar tentang iman Kristen sebelum mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Tulisan ini juga hendak membahas isu-isu praktis dalam gereja mengenai Perjamuan Kudus bagi anak-anak.

*Paedocommunion* menekankan bahwa pada saat seorang anak masuk dalam gereja melalui sakramen Baptisan Kudus, maka sakramen Perjamuan Kudus dapat diterimanya sebagai hak istimewa dalam gereja. Sebaliknya, *credocommunion* menyatakan bahwa Perjamuan Kudus diberikan bagi mereka yang secara terbuka telah mengakui iman Kristen dihadapan Allah dan umat-Nya. Kedua pandangan ini masing-masing memiliki argumen yang kuat baik secara biblika, teologis, historis dan praktis. Namun, penulis akan mengevaluasi pandangan *paedocommunion* ini secara ketat dan pada akhirnya memberikan pandangan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi gereja pada masa kini.

*Paedocommunion* menekankan siapa saja, umur berapa saja dan sudah mengenal atau belum iman Kristen dapat mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. *Credocommunion* menekankan seseorang yang layak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus harus memiliki pengenalan dan pemahaman akan iman Kristen. Sejauh seseorang tidak mampu dengan setia membedakan tubuh dan darah, dia belum layak menerima roti dan anggur. Memang harus kita akui bahwa di dalam dirinya seorang anak belum dapat membedakan tubuh dan darah karena memang mereka belum mengerti serta belum mampu menerima penjelasan tersebut. Penulis akan meneliti pentingnya pengenalan dan pemahaman iman Kristen bagi seseorang sebelum menerima Perjamuan Kudus.

Mengundang bayi atau anak-anak masuk dalam Perjamuan Kudus bukanlah masalah yang mudah diterima di kalangan gereja-gereja khususnya di Indonesia. Penulis akan mengevaluasi secara kritis pandangan *paedocommunion* dari sisi argumen praktis gereja-gereja di Indonesia, yang sampai saat ini masih belum dapat menerima pandangan *paedocommunion*. Penulis mengambil contoh dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang dalam Tata Gereja dan Tata Laksana mengatur bahwa mereka yang menerima Perjamuan Kudus adalah yang memiliki kemampuan memeriksa diri. Bahkan bagi yang sudah tidak mampu datang ke gereja karena sakit dapat dilakukan pelayanan Perjamuan Kudus ke rumah dengan dasar masih mampu memiliki pemahaman dan penghayatan atas Perjamuan Kudus. Dalam tubuh GKI meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang *paedocommunion*, dalam Tata Gereja dan Tata Laksananya telah diatur tentang siapa yang berhak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Mereka yang dapat menerima Perjamuan Kudus adalah mereka yang memiliki kemampuan memeriksa diri dan mereka yang memiliki pemahaman dan penghayatan atas Perjamuan Kudus.

#### **Batasan Pembahasan**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat batasan-batasan yang dilakukan penulis untuk mempertajam hasil penelitian ini. Penulis akan memperlihatkan dan membandingkan pandangan *paedocommunion* dan *credocommunion* dari argumen biblika, teologis, historis, dan praktis. Pembahasan tentang isu *paedocommunion* dibatasi dari sisi argumen historis, biblika, teologis, dan praktis dan tidak menyinggung argumen dari sisi yang lain misalkan psikologis dan keilmuan yang lain.

Penulis tidak akan membahas isu-isu teologis lain yang terkait dengan dua pandangan ini, misalnya soteriologi, kristologi, dan eskatologi. Meskipun isu tentang *paedocommunion* ini dapat juga ditarik ke dalam isu teologis yang lain, penulis akan tetap konsisten mengevaluasi pandangan *paedocommunion* dari sudut pandang *credocommunion*. Masalah *paedocommunion* telah menjadi praktik gereja-gereja di seluruh dunia, tetapi penulis akan membatasi argumen praktis dari gereja di Indonesia yang terus bergulat dalam pergumulan mempraktikkan *paedocommunion*.

### **Metode Penelitian**

Penulis akan memakai metode penelitian kepustakaan guna mengevaluasi secara kritis pandangan *paedocommunion* dari perspektif *credocommunion*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kepustakaan ini akan mengevaluasi pandangan *paedocommunion* dari perspektif *credocommunion*.

### **Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut: Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

Bab kedua berisi pembahasan mengenai pandangan *paedocommunion* dari sisi argumen biblika, teologis, historis, dan praktis. Argumen biblika memberi gambaran tentang konsep alkitabiah yang membahas topik sakramen Perjamuan Kudus. Argumen teologis membahas pandangan para bapa gereja dan para teolog dalam memahami masalah *paedocommunion*. Argumen historis merupakan argumen yang penting untuk melihat perkembangan isu *paedocommunion* dari sejarah gereja dari masa ke masa. Argumen praktis adalah pembahasan tentang pergumulan gereja di Indonesia dalam melaksanakan praktik Perjamuan Kudus.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai pandangan *credocommunion* dari sisi argumen biblika, teologis, historis, dan praktis. Argumen biblika memberi gambaran tentang konsep alkitabiah yang membahas topik sakramen Perjamuan Kudus. Argumen teologis membahas pandangan para bapa gereja dan para teolog dalam memahami masalah *credocommunion*. Argumen historis merupakan argumen yang penting untuk melihat perkembangan *credocommunion* dari sejarah gereja dari masa ke masa. Argumen praktis adalah pembahasan tentang pergumulan gereja di Indonesia dalam melaksanakan praktik Perjamuan Kudus pada masa kini.

Setelah itu Bab keempat penulis memberikan evaluasi kritis terhadap pandangan *paedocommunion* ini jika kembali dilaksanakan di dalam gereja-gereja di Indonesia. Bab kelima berisikan Kesimpulan secara komprehensif terhadap pandangan *paedocommunion*. Dan diakhiri kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya, kemudian penutup.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L. Ch. *Sakramen Perjamuan Malam menurut Ajaran para Reformator*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Adiprasetya, Joas. "Paedocommunion: Perjamuan Kudus Kanak-kanak." *Situs Komunitas Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah Jakarta*. 20 September 2015. <https://gkipi.org/paedocommunion-perjamuan-kudus-kanak-kanak/>.
- . "Perjamuan Kudus Melibatkan Anak Anak." Presentasi, FGD Pendeta GKI SW Jatim, Surabaya. 23 Januari 2017. <https://gkiswjatim.org/assets/images/download/Lain-lain/Paedocommunion%20-%20Pdt%20Joas%20Adiprasetya%20-%20FGD%20DPE.pdf>
- Anyabwile, Thabiti M. dan J. Ligon Duncan. "Baptism and the Lord's Supper." Dalam *The Gospel as Center: Renewing Our Faith and Reforming Our Ministry Practices*, diedit oleh D.A Carson dan Timothy Keller, 231-52. Wheaton: Crossway, 2011.
- Aquinas, Thomas. *Scriptum Super Sententiis*. Diedit oleh Charles H. Lohr. Avebury: Avebury, 1980.
- Augustine. "Sermon 174." Dalam Augustine, *Sermons*, vol. 5, diterjemahkan Edmund Hill, diedit oleh John E. Rotelle, 257-264. New Rochelle: New City Press, 1992.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Diterjemahkan oleh I.H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 5, *Doktrin Gereja*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Betters, Charles L. "Little One and the Lord's Supper: A Third Way." Tesis, Reformed Theological Seminary, 2017. [https://cdn.rts.edu/wp-content/uploads/2019/05/Betters\\_Charles\\_Thesis\\_20170606.pdf](https://cdn.rts.edu/wp-content/uploads/2019/05/Betters_Charles_Thesis_20170606.pdf).
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Vol. 2. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- . *Short Treatise on the Lord's Supper*. West Linn: Monergism, 2020. <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/calvin/Short%20Treatise%20on%20the%20Lord's%20Su%20-%20John%20Calvin.pdf>.

- Childs Brevard S. *The Book of Exodus: A Critical Theological Commentary*. Philadelphia: Westminster, 1976.
- Christiani, Tabita K. *Buku Panduan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus*. Magelang: Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Dalby, Mark. *Infant Communion*. Piscataway: Gorgias, 2010.
- Davies, Glenn N. "The Lord's Supper for the Lord's Children." *Reformed Theological Review* 50, no. 1 (1991): 12–20.
- Dietsch, Peter M. "Arguments Against Paedocommunion." *Aquila Report*. Diakses 15 Agustus 2024. <https://theaquilareport.com/arguments-against-paedocommunion/>.
- Gallant, Tim. "Brief Theses on Paedocommunion." *Paedocommunion.com*. Januari 2002. [https://paedocommunion.com/articles/Gallant\\_brief\\_theses.php](https://paedocommunion.com/articles/Gallant_brief_theses.php).
- . "Discerning the Body: 1 Corinthians 11:29 and Paedocommunion." *Paedocommunion.com*, Januari 2022, [https://paedocommunion.com/articles/gallant\\_discerning\\_the\\_body.php](https://paedocommunion.com/articles/gallant_discerning_the_body.php).
- . "Wolfgang Musculus on Paedocommunion." *Paedocommunion.com*. Desember 2003. [https://www.paedocommunion.com/articles/musculus\\_common\\_places.php](https://www.paedocommunion.com/articles/musculus_common_places.php).
- Knight, George W., III. "1 Corinthians 11:17-34: The Lord's Supper: Abuses, Words of Institution and Warnings and the Inferences and Deductions with respect to Paedocommunion." Dalam *Children and the Lord's Supper: Let a Man Examine Himself*, diedit oleh Guy Waters dan J. Ligon Duncan, 75-95. Fearn: Mentor, 2011.
- Lusk, Rich. "Covenant and Election." *Theologia*. 2002. <http://www.hornes.org/theologia/rich-lusk/covenant-election-faqs>.
- McKim, Donald K. *The Westminster Dictionary of Theological Terms*. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Parker, Brent E. "Paedocommunion, Paedobaptism, and Covenant Theology: A Baptist Assessment and Critique." *Southern Baptist Journal of Theology* 20, no. 1 (Spring 2016): 91-122. <https://cf.sbts.edu/equip/uploads/2016/08/SBJT-20.1-Parker-Paedocommunion.pdf>.
- Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak-Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya." *Kenosis* 8, no 1 (Juni 2022): 55-75. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>.

- Schwertley, Brian. "Paedocommunion: A Biblical Examination." *Still Waters Revival Books*. Diakses 10 September 2024. <https://www.swrb.com/newslett/actualnls/PAEDOCOMMUNION-Schwertley.htm>
- Smith, William dan Samuel Cheetham, ed. *A Dictionary of Christian Antiquities: Comprising the History Institutions, and Antiquities of the Christian Church, from the Time of the Apostles to the Age of Charlemagne*. London: John Murray, 1875.
- Sinia, Pieter Gerrit. *Children at the Lord's Supper-Paedocommunion in the Dutch Reformed Tradition*. Delft: Eburon, 2018.
- Tome, Dhavid Kristofel Dira. "GMIT dan Keikutsertaan Anak-Anak dalam Perjamuan Kudus." Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17080>
- Venema, Cornelis P. *Children at the Lord's Table?: Assessing the Case for Paedocommunion*. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009.
- . "Sacraments and Baptism the Reformed Confessions." *Mid America Journal of Theology* 11 (Januari 2000): 21–86.
- Wahono, Setyo. "Keikutsertaan Anak-Anak dalam Perjamuan Kudus." 16 September 2013. <https://setyowahonopdt-wct.blogspot.com/2013/09/keikutsertaan-anak-anak-dalam-perjamuan.html>.
- Waters, Guy dan J. Ligon Duncan. "Introduction." Dalam *Children and the Lord's Supper: Let a Man Examine Himself*, diedit oleh Guy Waters dan J. Ligon Duncan, 11-29. Fearn: Mentor, 2011.
- Wauran, Queency Christie. "Teologi Perjamuan Kudus: Suatu Perbandingan Pandangan Gereja Katholik, Luther, Zwingli, dan Calvin." *ResearchGate*, Oktober 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2752.5844>.
- Yosua, Kezia Gracelia. "Tinjauan Teologis Terhadap Perjamuan Kudus Anak." Skripsi, STT Amanat Agung, 2020. <http://repository.sttaa.ac.id/id/eprint/565>.